

ANALISIS AKULTURASI BUDAYA JAWA – TIONGHOA DALAM CERITA RAKYAT KYAI TELINGSING

Lisa Hilmayatul Ulya¹, Muhammad Noor Alfiandi² Mohammad Kanzunnudin³

^{1,2,3}Pascasarjana PGSD Universitas Muria Kudus

¹lishul0310@gmail.com, ²kalitekokksb46@gmail.com,

³moh.kanzunnudin@umk.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the forms of Javanese–Chinese cultural acculturation in the folklore Kyai Telingsing, widely known in Kudus Regency. Cultural acculturation is a blending process of two or more cultures without eliminating their original identity. Folklore plays an important role in shaping moral values, local wisdom, and character education for elementary school students. A qualitative approach with document analysis was used in this study. Data analysis followed Miles & Huberman’s model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that Kyai Telingsing contains cultural acculturation elements in religious, artistic, social, and traditional aspects. These values can serve as learning resources in elementary Bahasa Indonesia instruction. This study contributes to strengthening cultural literacy and encourages the use of local folklore as teaching material.

Keywords: cultural acculturation, folklore, Kyai Telingsing, Javanese–Chinese, cultural literacy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk akulturasi budaya Jawa–Tionghoa dalam cerita rakyat Kyai Telingsing yang berkembang di Kabupaten Kudus. Akulturasi budaya merupakan proses percampuran dua budaya atau lebih tanpa menghilangkan ciri khas budaya asli. Cerita rakyat sebagai salah satu warisan budaya tak benda berperan penting dalam menanamkan nilai moral, kearifan lokal, dan pendidikan karakter pada peserta didik, terutama di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen terhadap teks cerita Kyai Telingsing. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Kyai Telingsing mengandung unsur akulturasi budaya Jawa–Tionghoa pada aspek religi, seni, sosial, dan tradisi masyarakat Kudus. Nilai-nilai tersebut mencerminkan harmonisasi budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai literasi budaya lokal serta mendorong pemanfaatan cerita daerah sebagai bahan ajar di sekolah dasar.

Kata Kunci: akulturasi budaya, cerita rakyat, Kyai Telingsing, Jawa–Tionghoa, literasi budaya

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa, yang masing-masing memiliki budaya yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menjadi ciri khas dan keunggulan Indonesia. Di samping itu, Indonesia menjadi unik karena budayanya yang beragam. Keanekaragaman itu ditambah lagi dengan masuknya unsur-unsur budaya asing ke Indonesia. Masuknya budaya asing memperkaya warna kebudayaan Indonesia. Budaya asing itu sendiri masuk melalui tiga macam cara yaitu difusi, akulturasi, dan asimilasi (Sosial & Padang, 2018).

Menurut (Normalita et al., 2023) akulturasi dapat tercipta melalui komunikasi antar budaya, yaitu dengan cara bermasyarakat yang diakibatkan oleh kumpulan-kumpulan kultur luar, sehingga elemen kultur baru dapat diterima dan dikemas seperti budaya asli namun tidak mempengaruhi sirnanya budaya yang ada. Dengan demikian banyaknya proses budaya yang saling membaur akan menghasilkan budaya yang beragam dengan kekhasan lama dan keindahan yang baru. Senada dengan pendapat Thumaet & Soebijantoro, (2019) bahwa banyaknya proses keberagaman budaya tertentu, tidak menutup kemungkinan terjadinya proses adaptasi budaya. Adaptasi budayamerupakan sebuah proses individu dalammemadukan kebiasaan pribadinya dan adat

istiadat agar sesuai dengan budaya tertentu.

Definisi budaya sendiri sebagai jaringan pengetahuan bersama yang membantu membedakan budaya dari sekelompok satu dengan kelompok lainnya. Selain itu, potensi kausal budaya berada pada aktivasi pengetahuan budaya bersama, yang membawa konsekuensi afektif, kognitif, dan perilaku (Robbin et al., 2019). Penjelasan mengenai akulturasi budaya di atas, dapat disimpulkan bahwa proses akulturasi budaya tidak dapat terbentuk apabila tidak ada unsur nilai-nilai toleransi di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Azis & Makassar, 2023) bahwa membangun kebersamaan atau keharmonisan serta sadar diri atas perbedaan dan sadar bahwa berdampingan dalam keberagaman dapat dimulai untuk dapat bersikap toleransi.

Budaya merupakan suatu kesepakatan tentang cara hidup sekelompok manusia yang berkaitan dengan akal dan budi. Budaya tidak bisa terlepas dari masyarakat, setiap masyarakat pasti memiliki budaya. Dimana budaya tersebut dapat berkembang sesuai dengan berembangnya zaman. Perkembangan budaya di Indonesia selain terjadi karena beragamnya suku bangsa juga dikarenakan oleh masuknya pengaruh nilai-nilai budaya luar yang datang ke Indonesia. Salah satu penyebab datangnya budaya luar ke Indonesia ialah karena Indonesia terletak di tengah jalur perdagangan yang strategis, sehingga tidak dapat dipungkiri jika

banyak bangsa lain yang datang ke tanah air membawa budaya mereka dan berakulturasi dengan budaya masyarakat setempat (Islam et al., 2022)

Di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh, penanaman nilai-nilai luhur menjadi krusial untuk menjaga identitas bangsa. Salah satu media yang kaya akan nilai pendidikan karakter adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah sebuah cerita yang berkembang di masyarakat dan termasuk dalam sebuah cerita fiksi yang berasal dari suayu daerah tertentu dengan ciri khas masing-masing tergantung dari mana cerita tersebut berasal. Cerita rakyat sendiri sudah berlangsung sejak zaman dahulu dan telah berkembang secara turun temurun oleh rakyat maupun Masyarakat setempat (Ahmadi et al: 2021). Salah satu cerita rakyat yaitu berbentuk cerita lisan. Cerita lisan, sebagai warisan budaya tak benda, tidak hanya merefleksikan pandangan hidup masyarakat pendukungnya, tetapi juga menyimpan kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman moral dan etika. Setiap daerah di Indonesia memiliki begitu banyak cerita rakyat. Salah satunya yaitu Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, merupakan salah satu wilayah Pesisir Timur Jawa Tengah yang memiliki kekayaan cerita lisan yang beragam. Masyarakat pesisir merupakan Masyarakat yang mendiami suatu wilayah dengan dimensi tradisi kecil (Fama, dalam Kanzunnudin: 2021). Salah satu cerita lisan yang beredar di Kabupaten Kudus dan sekitarnya adalah Kyai

Telingsing. Cerita ini telah diwariskan secara turun-temurun dan dikenal luas oleh masyarakat Kudus. Meskipun populer, kajian mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya masih terbatas.

Cerita rakyat memiliki peran penting sebagai media penyimpan identitas budaya dan ingatan kolektif masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat di dalamnya merefleksikan pandangan hidup, keyakinan, dan pengalaman historis suatu kelompok sosial. Salah satu cerita rakyat yang menjadi representasi akulturasi budaya Jawa–Tionghoa adalah kisah Kiai Telingsing. Tokoh ini dikenal sebagai orang Tionghoa yang berperan dalam penyebaran Islam di Jawa, khususnya di wilayah Kudus. Ia tidak hanya dikenal sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai seniman dan budayawan yang membawa pengaruh budaya Tionghoa dan memadukannya dengan nilai dan tradisi lokal masyarakat Jawa.

Akulturasi budaya dalam cerita Kiai Telingsing menjadi menarik karena menunjukkan bagaimana proses dialog kultural berlangsung secara damai dan adaptif. Melalui tokoh dan peristiwa yang diceritakan, tampak bagaimana unsur-unsur Tionghoa dan Jawa saling melengkapi, baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun estetika. Kisah ini tidak hanya mengandung nilai historis, tetapi juga memberikan contoh bagaimana budaya dapat berkembang melalui interaksi tanpa menimbulkan konflik identitas.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis akulturasi budaya Jawa - Tionghoa Dalam cerita rakyat Kyai Telingsing yang menjadi kekayaan sastra di Kabupaten Kudus. Nilai-nilai akulturasi yang dikaji yaitu berbagai nilai kepribadian luhur yang dapat diamati dari sikap dan Tindakan tokoh dalam menghadapi berbagai macam permasalahan dalam kehidupannya. Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai akulturasi yang terkandung dalam cerita rakyat Kyai Telingsing bagi siswa sekolah dasar. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya sekaligus penguatan nilai akulturasi melalui media tradisional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen. Sumber data utama berupa teks cerita rakyat Kyai Telingsing yang berasal dari tradisi lisan masyarakat Kudus serta versi tertulis yang berkembang di masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, pencatatan teks, dan penelusuran referensi pendukung mengenai budaya Jawa–Tionghoa dan sejarah Kudus.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data terkait unsur budaya dan nilai akulturasi; (2) penyajian data, berupa

pemaparan bentuk akulturasi dalam tabel dan uraian naratif; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan mengenai bentuk akulturasi budaya dalam cerita Kyai Telingsing.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Akulturasi Budaya Jawa–Tionghoa dalam Cerita Kyai Telingsing

Hasil analisis menunjukkan bahwa akulturasi budaya tampak dalam beberapa aspek berikut:

a) Aspek Religi

Kyai Telingsing dikenal sebagai tokoh penyebar agama Islam di Kudus, namun ia berasal dari etnis Tionghoa. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan nilai dakwah Islam dengan tradisi Tionghoa seperti penghormatan leluhur, kedamaian, dan keselarasan.

b) Aspek Seni dan Arsitektur

Tradisi ukir khas Kudus adalah hasil perpaduan motif Tionghoa dan Jawa. Motif bunga teratai, sulur naga, dan filosofi keselarasan menjadi ciri kuat yang masih bertahan hingga kini.

c) Aspek Sosial Kemasyarakatan

Cerita menggambarkan masyarakat Kudus yang menerima kehadiran Kyai Telingsing dengan sikap terbuka. Hal ini mencerminkan nilai toleransi dan harmoni etnis yang menjadi ciri khas akulturasi.

d) Aspek Tradisi Lokal

Upacara-upacara adat dan kebiasaan masyarakat Kudus—seperti pola interaksi, cara berdagang, dan seni kaligrafi Kudus—merupakan hasil percampuran budaya Jawa dan Tionghoa yang berlangsung damai.

B. Relevansi Akulturasi Budaya sebagai Sumber Belajar SD

Cerita Kyai Telingsing memiliki potensi besar untuk penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia SD, khususnya:

1. Materi cerita rakyat (KD mendengarkan, membaca, dan menulis)
2. Penguatan karakter toleransi, gotong royong, dan cinta budaya lokal
3. Pembelajaran berbasis kearifan lokal (*local wisdom literacy*)

Nilai-nilai budaya yang muncul dapat dijadikan bahan diskusi, penugasan analisis, hingga proyek literasi.

Analisis akulturasi budaya Jawa–Tionghoa dalam cerita Kyai Telingsing disajikan dalam tabel di bawah ini.

Aspek Budaya	Temuan dalam Cerita	Bentuk Akulturasi	Relevansi untuk SD
Religi	Kyai Telingsing pendakwah Islam berdarah Tionghoa	Perpaduan nilai Islam–Tionghoa.	Mengajarkan toleransi & keberagaman.

Seni & Arsitektur	Motif ukir: teratai, naga, flora Jawa.	Integrasi seni ukir Jawa–Tionghoa.	Pemahaman estetika budaya lokal.
Sosial Kemasayarakatan	Masyarakat menerima Kyai Telingsing.	Harmoni sosial dua etnis.	Menumbuhkan sikap gotong royong.
Tradisi & Kearifan Lokal	Etos kerja dan unggah-ungguh berpadu.	Perpaduan disiplin Tionghoa & tata krama Jawa.	Pembentukan karakter sopan & tanggung jawab.

Tabel 1. Analisis Akulturasi Budaya Jawa–Tionghoa dalam Cerita Kyai Telingsing

E. Kesimpulan

Cerita Kyai Telingsing memiliki akulturasi budaya Jawa–Tionghoa dalam aspek religi, seni, sosial, dan tradisi. Temuan ini menunjukkan bahwa proses percampuran budaya yang terjadi tidak bersifat menghilangkan identitas masing-masing etnis, tetapi justru melahirkan bentuk harmonisasi budaya yang baru. Hal ini penting ditegaskan karena akulturasi dalam cerita Kyai Telingsing bukan sekadar perpaduan simbolik, tetapi merupakan representasi interaksi sosial yang berlangsung damai dan adaptif antara dua budaya besar tersebut.

Penguatan temuan ini relevan digunakan sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia SD untuk menanamkan nilai toleransi, gotong

royong, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Penggunaan cerita Kyai Telingsing dalam pembelajaran dapat mendorong siswa untuk memahami kearifan lokal, mengapresiasi keberagaman budaya, dan menumbuhkan kesadaran multikultural sejak dini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi upaya pelestarian budaya serta pemanfaatan cerita daerah sebagai media pendidikan karakter di sekolah dasar.

Thaumaet, T. & Soebijantoro, B. 2019. Adaptasi Budaya dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Multikultural dan Pendidikan*, 5(1): 91–104.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., dkk. 2021. *Cerita Rakyat dan Tradisi Lisan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Azis, A. & Makassar, M. 2023. Toleransi dan Keharmonisan dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosial Budaya*, 12(2): 155–168.
- Fama, F. dalam Kanzunnudin, M. 2021. *Tradisi Lisan Masyarakat Pesisir dan Perkembangannya*. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 8(1): 22–33.
- Islam, A., Pratiwi, S., & Junaidi, A. 2022. Pengaruh Budaya Luar terhadap Perkembangan Budaya Indonesia. *Jurnal Harmoni Sosial*, 7(3): 301–310.
- Normalita, N., dkk. 2023. Komunikasi Lintas Budaya dan Akulturasi dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Komunikasi Global*, 4(1): 44–57.
- Robbin, S., Judge, T., & Campbell, T. 2019. *Organizational Behavior*. New York: Pearson.
- Sosial, A. & Padang, M. 2018. Difusi, Akulturasi, dan Asimilasi Budaya di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 6(2): 110–123.